

Profil B-Life Link Dana Agresif

Tanggal Efektif 19 Maret 2013
 Nilai Unit (NAB) Rp990.11
 AUM Rp24,824,453,242

Tujuan Investasi

Dana Agresif bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan jangka panjang melalui pasar saham Indonesia.

Company Profile

PT BNI Life Insurance (BNI Life) merupakan perusahaan asuransi yang menyediakan berbagai produk asuransi seperti Asuransi Kehidupan (Jiwa), Kesehatan, Pendidikan, Investasi, Hari Tua dan Syariah. Didirikan pada tanggal 28 November 1996. Saat ini BNI Life telah hadir melalui 4 saluran distribusi yaitu Agency, Bancassurance, Employee Benefits dan Syariah. Agency dipasarkan melalui agen-agen yang memasarkan produk individu, sedangkan Bancassurance dipasarkan melalui jaringan BNI di seluruh Indonesia. Employee Benefits dikhususkan bagi produk-produk asuransi kumpulan ke perusahaan-perusahaan, sedangkan syariah memasarkan produk asuransi baik individu, ataupun kumpulan dengan prinsip syariah.

Terhitung sejak tanggal 9 Mei 2014, BNI Life telah menjadi perusahaan asuransi jiwa *joint venture* dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tetap menjadi pemegang saham pengendali sebesar 60% dan Sumitomo Life Insurance Company resmi menjadi salah satu pemegang saham BNI Life dengan porsi kepemilikan kurang lebih 40% saham. Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia. Di akhir tahun 2014, jumlah aset yang dimiliki BNI tercatat sebesar Rp386,7 triliun dan jumlah karyawan sebanyak 26.100 orang. Dengan Jaringan layanan BNI yang tersebar baik di seluruh Indonesia maupun luar negeri.

Sumitomo Life Insurance merupakan perusahaan asuransi terkemuka di Jepang yang didirikan pada May 1907, berkantor pusat di Osaka. Per Maret 2015 total aset yang dimiliki sebesar \$ 282 miliar dan didukung sebanyak 31,006 sales representatives.

Tinjauan Makro ekonomi

Di bulan Desember, Bank Indonesia mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 3,50%. Inflasi yang terjadi dibulan Desember 2021 sebesar 0.57% (MoM) sedangkan secara tahunan sebesar 1.87% (YoY). Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran terutama kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1.61%; kelompok transportasi 0.62% dan kelompok pakaian serta alas kaki sebesar 0.22%. Nilai tukar rupiah berada dilevel Rp 14.269 (30/12/2021) atau menguat sebesar 0,08% dibandingkan penutupan akhir bulan November 2021 Rp 14.280. Pergerakan pasar terpengaruh oleh beberapa sentimen pada bulan Desember 2021. Faktor eksternalnya yakni terkait efek tapering-off the fed yang sudah mulai dijalankan pada akhir November yang menimbulkan kenaikan imbal hasil obligasi Indonesia, kenaikan kasus Covid-19 yang terjadi di Jerman, Inggris dan US akibat varian baru Covid-19 Omicron dengan tingkat kenaikan tertinggi terjadi di Jerman. Kenaikan kasus ini sempat menimbulkan kekhawatiran para pelaku pasar setelah akhirnya ada kabar baik bahwa untuk varian Omicron ini tingkat penyebarannya cukup tinggi tetapi tingkat kematiannya cukup rendah, bahkan berdasarkan hasil studi menunjukkan orang-orang yang terinfeksi Omicron, terutama yang sudah divaksin akan memiliki imun yang lebih kuat dalam menghadapi varian Delta. Sedangkan faktor internal seperti (1) Pertumbuhan kasus Covid-19 yang masih rendah yaitu dibawah 1.000 kasus perharinya meskipun varian baru Omicron sudah ditemukan di Indonesia; (2) Trend kenaikan mobilitas masyarakat terjadi di segmen Retail, Grocery, Parks dan Residential sedangkan penurunan mobilitas terjadi di segmen Workplaces & Transit stations, hal ini disebabkan momentum libur Natal dan Tahun Baru serta pelonggaran PPKM oleh pemerintah dan juga keputusan pemerintah untuk membatalkan penerapan PPKM level 3 yang sebelumnya akan diberlakukan dalam masa libur Natal dan Tahun Baru. Secara keseluruhan, beberapa sentimen dari domestik cenderung positif, namun sentimen yang berasal dari eksternal pada akhir Desember cenderung negatif sehingga menyebabkan pasar saham (IHSG) melemah -1,76% (MoM), dengan posisi investor asing net buy sekitar 37,9 triliun sejak awal tahun 2021. Kurva yield obligasi pemerintah tenor 5 tahun, 10 tahun, dan 30 tahun masing-masing sebesar 5,33%, 6,54%, dan 7,16% (30/11/21). Selain itu, kepemilikan investor asing terhadap SBN sebesar Rp 894 triliun (29/11/21) atau turun 3,4% dibandingkan posisi akhir November 2021.

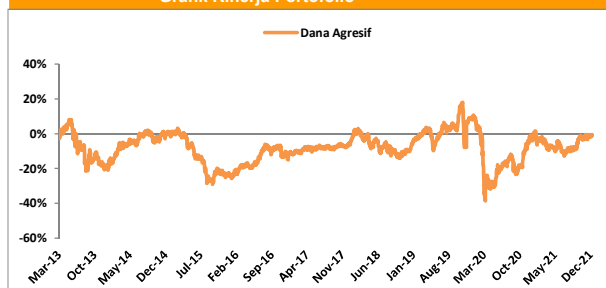
Indikator	Sep'21	Okt'21	Nov'21	Des'21
BI Rate / BI 7-Day RR	3,50%	3,50%	3,50%	3,50%
IHSG	6.286	6.591	6.534	6.581
Inflasi (YoY)	1,60%	1,66%	1,75%	1,87%
Rupiah (Last Price)	14.321	14.171	14.320	14.269

Kinerja dan Indikator Pembanding

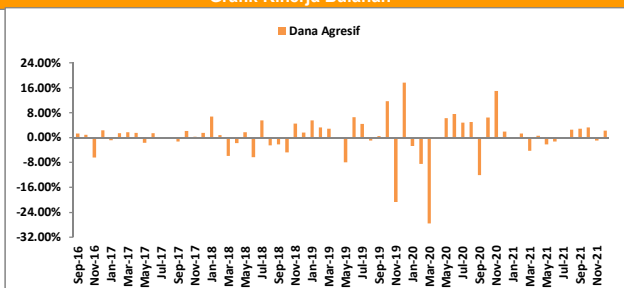
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Dana Agresif	2.23%	4.59%	9.98%	3.02%	8.54%	3.02%	-0.99%
Tolok Ukur	0.73%	6.24%	9.96%	10.08%	6.25%	10.08%	36.68%

*Tolok Ukur 100% IHSG (Indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia)

Grafik Kinerja Portofolio



Grafik Kinerja Bulanan



Alokasi Aset

Komposisi Aset

RD Saham/Saham	99.06%
Kas	0.94%

5 Efek Terbesar (Alphabet)

ASII
 BBKA
 BBNI
 BBRI
 TLKM

Kebijakan Alokasi Aset

RD Saham/Saham
 80% - 100%
 Instrumen Pasar Uang/Kas :
 0% - 20%